

## Makna Identitas Budaya dan Konflik Antaretnis dalam Film “Crazy Rich Asians”

<sup>1</sup>Muhammad Arsi, <sup>2</sup>Alex Sobur

<sup>1</sup>Program Pascasarjana STIKOM The London School of Public Relations, Jakarta.

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jawa Barat.

E-mail: <sup>1</sup>arsabdurra@gmail.com, <sup>2</sup>soburalex@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian berjudul “Makna Identitas Budaya dan Konflik Antaretnis dalam film Crazy Rich Asians” ini bertujuan untuk mengetahui makna identitas budaya Asia-Amerika dan konflik yang tersembunyi di balik narasi film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis semiotika naratif Greimas serta meminjam pemikiran Christian Metz tentang semiotika film. Semiotika naratif Greimas adalah sebuah teori dan metode yang dapat digunakan untuk mencari tanda-tanda di dalam teks naratif, baik yang tersurat pada struktur penceritaan, maupun yang tersirat pada struktur batin teks tersebut. Hasil penelitian ini menemukan bahwa makna identitas budaya Asia-Amerika dan konflik digambarkan melalui struktur luar penceritaan yang direpresentasikan melalui enam aktan, yakni sender, receiver, subject, object, dan traitor. Melalui aktan traitor (penghambat) diketahui bahwa kekuatan yang menghalangi subjek dalam meraih objeknya adalah prasangka, status sosial, dan dendam personal, sedangkan kekuatan yang mendukung subjek dalam menghadapi hambatan tersebut adalah cinta dan keberanian. Melalui skema fungsional, dinamika konflik dapat tergambar melalui urutan peristiwa kisah. Setelah melakukan analisis struktur batin dengan menggunakan semiotic square, diketahui bahwa tema utama yang mendasari struktur luar penceritaan adalah dikotomi antara Barat/Timur serta keberanian/ketakutan, berikut dengan subterm yang menegaskan dan mengimplikasikan kedua term utama.

**Kata kunci:** semiotika naratif, Greimas, identitas budaya, konflik, film

**Abstract:** This thesis entitled ‘the meaning of Cultural Identity and inter-ethnic conflict in Crazy Rich Asians the movie’ aims to find out the meaning of Asian-American cultural identity and conflict behind its narrative. This qualitative research applied Greimas’s narrative semiotics analysis and borrows few of Christian Metz’s film semiotics. Greimas narrative semiotics is a theory and method that can be used to investigate signs in the narrative text whether expressed in the surface structure of storytelling, or implied in the inner structure of the text. Results of this study found that the meaning of Asian-American cultural identity and conflict illustrated through the surface structure of storytelling which is represented through six actants, namely sender, receiver, subject, object, and traitor. Through the traitor actant, the power that prevents subject from reaching his object are prejudice, social status, and personal revenge, while the strength that supports subject in facing these obstacles are love and courage. Through functional schemes, conflict dynamics illustrated through the sequence of events. After analyzing the inner structure with semiotic square, it is known that the main theme underlying the outer structure of storytelling is the dichotomy between West vs East and courage vs fear, along with subterms that negate and imply the two main terms.

**Keywords:** narrative semiotics, Greimas, cultural identity; conflict, film

## PENDAHULUAN

Film adalah bentuk seni yang mencakup fungsi sebagai medium komunikasi massa. Selain menghibur, film juga mampu menanamkan berbagai nilai dan cara pandang terhadap segala sesuatu. Hollywood, konglomerat hiburan paling berpengaruh di dunia, bergantung pada konvensi seperti formula plot dan karakter yang tipikal. Sejak bentuk karya seni yang mampu mencakup khalayak luas ini dianggap sebagai komoditas yang menjanjikan, para kreator film memanfaatkan konvensi-konvensi yang telah ada. Salah satu konvensi yang konsisten digunakan Hollywood adalah pembuatan karakter berdasarkan stereotip ras dan gender, sehingga sering terjadi kesalahan representasi ras dan etnis minoritas (Lee & Zhou, 2004).

Identitas Asia di media Hollywood seringkali dipresentasikan secara kurang memuaskan. Mereka, kerap diasosiasikan dengan *Dragon Ladies*, pendekar kungfu, *nerds*, hingga wanita tuna susila (Nittle, 2018). Secara porsi pemeranan, Asia juga kurang mendapatkan ‘panggung’ dibanding etnis lainnya. Sebuah survei dari USC Annenberg School of Communication menemukan, hanya 1 dari 20 peran ‘berbicara’ yang diberikan kepada orang Asia, dan 1% peran utama dalam segelintir film diberikan pada orang Asia (Pan, 2018).

Dua puluh lima tahun setelah *The Joy Luck Club* (1993), dominasi wajah Asia dalam satu sajian film kembali hadir di kancah perfilman dunia melalui film *Crazy Rich Asians* (selanjutnya disingkat CRA). CRA merupakan film komedi-romantis pertama yang diproduksi studio besar Hollywood–Warner Bros. Disutradarai oleh Jon Chu, CRA merupakan adaptasi dari novel karya Kevin Kwan dengan judul yang sama. Novel dengan penjualan terlaris ini kemudian diolah menjadi skrip oleh Peter Chiarelli dan Adele Lim. Film ini disebut

istimewa di Amerika Serikat karena sebagian besar pemerannya merupakan aktor dan aktris berdarah Asia (Ninik, 2018).

Kesuksesan CRA dibuktikan dengan total pendapatan yang mencapai 240 juta USD. Tidak hanya itu, film ini mendapatkan skor 7.0 dari 10 di imdb dan 92% dari *rotten tomatoes*, serta nominasi pada ajang Golden Globe untuk kategori Film Musikal atau Komedi Terbaik dan nominasi Aktris Terbaik dalam kategori Musikal atau Komedi, yakni Constance Wu.

CRA berkisah mengenai cerita cinta beda latar belakang budaya. Di luar kemewahan yang ditampilkan film CRA, gambaran kebiasaan dan budaya yang jamak dianut orang Asia juga muncul. Mulai dari membawa bekal saat bepergian, sampai soal kuatnya peran keluarga dalam menentukan masa depan anaknya, terutama soal jodoh. Film ini juga menyoroti soal identitas yang “dibebankan” kepada orang keturunan Asia-Amerika. Meskipun lahir dan besar di Amerika, mereka sering dianggap liyan oleh orang Amerika karena fisik dan budaya yang berbeda. Sebaliknya, mereka juga dianggap orang luar oleh orang Asia karena hidup dalam budaya Barat (Ninik, 2018).

Beragam kritik dan komentar yang mendukung maupun merundung film ini mengundang diskusi yang menarik untuk disimak. CRA mengusung cerita tentang pencarian cinta abadi dan penggalian identitas budaya seorang wanita Cina-Amerika (Truitt, 2018). Jika selama ini film layar lebar maupun acara televisi di Amerika selalu menggambarkan tokoh Asia dengan citra tunggal, film ini merayakan sekaligus mengkritisi kebudayaan Asia dengan keunikan berbagai karakter berikut tingkah polahnya (Gasella, 2018). Constance Wu dikatakan berhasil merepresentasikan Asia-Amerika dengan baik, dia mampu

mengeksplorasi kerentanan Rachel yang berada di dua dunia itu—Asia dan Amerika (Ninik, 2018).

Di sisi lain, dikarenakan film ini didominasi oleh keturunan Cina, film ini dikatakan gagal dalam hal penggambaran keberagaman etnis dan kondisi ekonomi masyarakat Asia secara akurat, atau sekadar menampilkan Asia dari kulitnya saja (Au, 2018). Bahkan di Vancouver, film ini justru dikatakan film rasis dan melanggengkan stereotip negatif terhadap orang Asia yang materialistis dan gemar pamer akan pencapaian melalui materi (Chan, 2018).

Menengahi panasnya diskusi para kritikus film maupun resensi media, Constance Wu mengatakan, “Saya tahu, *Crazy Rich Asians* tidak akan mewakili setiap orang Asia-Amerika. Jadi bagi mereka yang tidak merasa terlihat, saya harap ada cerita yang Anda temukan segera yang mewakili Anda. Saya mendukung Anda. Kami tidak semua sama, tetapi kami semua memiliki cerita.” (Lang, 2018). Sang penulis novel, Kevin Kwan, juga mengatakan bahwa film ini mungkin tidak menjadi segalanya untuk semua orang. Namun ia berharap dengan berhasilnya film ini akan lebih banyak cerita untuk diceritakan dari beragam suara (Mae, 2018).

CRA bukan kritik tentang apakah pengalaman dalam film tersebut baik atau buruk, melainkan gambaran yang murni tentang apa yang dilalui orang dalam kelompok masyarakat mikrokultur Asia-Amerika. CRA adalah film yang menampilkan representasi alternatif dari sejumlah karakter Asia, dan masih merupakan sarana yang kuat untuk menantang narasi (Hollywood) yang ada (Chan, 2018). Hadirnya film CRA dengan narasi yang tidak umum di Hollywood memunculkan pertanyaan dalam penelitian ini, yakni: bagaimana makna identitas budaya Asia-Amerika dan konflik antaretnis dalam narasi

Hollywood? Analisis akan dilakukan pada film CRA melalui perspektif semiotika naratif Greimas dengan meminjam sedikit pemikiran Christian Metz tentang semiotika film untuk memperkaya analisis.

Narasi adalah bentuk ekspresif universal berdasarkan peristiwa yang terhubung, melibatkan karakter, latar, selama periode waktu tertentu yang disampaikan oleh pencerita–pengirim, penulis, atau narator (Danesi, 2013, p. 482). Teori naratif agaknya berhutang pada karya Vladimir Propp yang mengungkap dasar kesamaan dari struktur naratif dalam cerita rakyat Rusia (Sobur, 2014, p. 228). Inilah yang mungkin menjadi alasan mengapa analisis naratif umumnya mengaplikasikan pemikiran Propp mengenai 31 fungsi plot. Meskipun tidak semua cerita memiliki 31 fungsi tersebut, namun Propp mengatakan mereka akan disusun dari daftar ini (Turner, 1999). Contohnya, penelitian Go (2013) berjudul “Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film *Brave*” mengaplikasikan analisis naratif model Propp berhasil menemukan kegagalan film *Brave* dalam mendobrak pola kerja sistem patriarki, di mana pada mulanya film ini disebut sebagai film yang mematahkan stereotip Disney dalam menggambarkan tokoh princess.

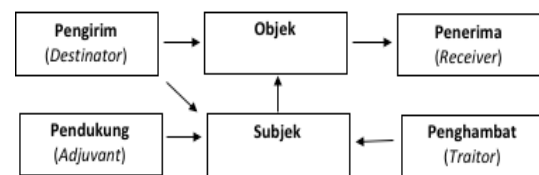
Sama halnya dengan Badruzzaman (2017), analisisnya pada film *Surat dari Praha* memperoleh 16 fungsi pelaku karakter dari 31 fungsi narasi dari Propp yang memiliki makna perjuangan. Tidak hanya Propp, salah satu penerus yang mengembangkan kajian naratif adalah Algirdas Julien Greimas, salah satu tokoh semiotik Prancis kelahiran Lithuania. Greimas menyebut teorinya sebagai “*bricolage*”, di mana ia mengambil sedikit pemikiran Lévi-Strauss dan menambahkan Propp untuk kajian semiotik naratif (Martin & Ringham, 2000).

Semiotik naratif Greimas memang bukan hal yang baru, namun masih relatif jarang diaplikasikan dalam penelitian komunikasi. Beberapa judul penelitian komunikasi sebelumnya yang menggunakan semiotik naratif Greimas dapat ditemukan pada karya Fernandez (2011), Wicaksono (2012) yang mengkaji iklan *audio-visual*; Nasrullah (2013) pada iklan busana muslim versi cetak; dan Ritonga (2013), Vebrynda (2014), Rusmawati & Sudrajat (2015), Allifiansyah (2017) pada kajian film. Namun, sepanjang pengamatan peneliti terhadap publikasi ilmiah yang fokus kajiannya ada pada film, teori semiotika naratif dari Greimas selalu dipadukan dengan teori-teori lainnya—misalnya teori struktur naratif dari Tzevetan Todorov, model Lacey & Gillepsie, dan pada analisis makna justru menggunakan model oposisi biner dari Levi-Strauss. Tentunya, pertimbangan-pertimbangan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menerapkan teori yang diusung Greimas tentang semiotik naratif secara murni untuk menganalisis tanda-tanda naratif film CRA. Yang menjadi inti teori Greimas adalah adanya kekuatan untuk melakukan tindakan (aktan). Aktan merupakan peran yang hadir dalam tindakan yang dapat ditempati oleh segala macam entitas. Yang disebut kekuatan untuk melakukan tindakan adalah segala sesuatu yang turut mengambil bagian dalam tindakan: benda, binatang, institusi, perasaan, maupun nilai-nilai (Zaimar, 2014, p. 39). Enam aktan tersebut antara lain: (1) Pengirim (*destinator*) – kekuatan khusus yang memberlakukan aturan dan nilai, juga merepresentasikan ideologi teks; (2) Penerima (*receiver*) – sesuatu atau seseorang yang menerima objek yang didapat dari pencarian; (3) Subjek (*subject*) – peran utama dalam narasi, yang dipanggil oleh pengirim untuk mencari

dan mendapatkan objek; (4) Objek (*object*) – sesuatu atau seseorang yang diinginkan dalam pencarian; (5) Penolong (*adjuvant*) – sesuatu atau seseorang yang merupakan daya pendukung yang membantu subjek dalam meraih objek; (6) Penghambat (*traitor*) – segala hal yang mencoba menggagalkan subjek dalam meraih tujuannya (Titscher, Meyer, Ruth & Vetter., 2000). Bagi Greimas, relasi antar aktan justru memegang peranan penting bagi elemen-elemen narasi dalam membentuk sebuah makna.

Pada GAMBAR 1, terdapat garis-garis antar aktan yang merupakan sumbu relasional yang berbeda satu sama lain.



GAMBAR 1. Skema Aktansial Greimas

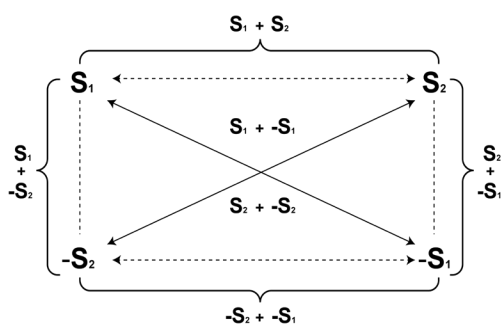
*Pertama*, relasi struktural antara subjek versus objek. Relasi ini disebut sebagai sumbu keinginan (*axis of desire*). Objek adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Menurut Cohan & Shires (1988), hubungan antara subjek dengan objek dapat terlihat jelas dalam teks. *Kedua*, relasi antara pengirim versus penerima. Relasi ini disebut sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Pengirim memberikan nilai, aturan, atau perintah agar objek bisa dicapai. *Ketiga*, relasi struktural antara pendukung versus penghambat. Relasi ini disebut sumbu kekuasaan (*axis of power*). Pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar bisa mencapai objek, sebaliknya, penghambat melakukan sesuatu untuk menghambat subjek mencapai objek (Eriyanto, 2013, p. 96-97). Skema aktansial biasanya diikuti oleh skema fungsional, yakni teori tentang berlangsungnya peristiwa-peristiwa. Menurut Greimas, pada setiap cerita ada

perpindahan dari situasi awal ke situasi akhir. Transformasi itu sendiri terdiri atas tiga tahapan, yakni cobaan saringan, cobaan utama, dan cobaan kegemilangan atau kejatuhan (Zaimar, 2014, p. 41).

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	

GAMBAR 2. Skema Fungsional Greimas

Aspek lain yang menjadi kunci dari teori Greimas adalah pada analisis paradigmatis yang dikenal dengan *semiotic square* (*carré sémiotique*). *Semiotic square* (GAMBAR 3) adalah representasi visual yang merupakan artikulasi logis dari kategori semantik apapun; merupakan struktur dasar dari penandaan yang didefinisikan pada langkah pertama sebagai hubungan yang setidaknya terdiri atas dua istilah (Greimas & Courtes, 1982, p. 308).



GAMBAR 3. Semiotic Square

Keterangan: (1) Hubungan S1 dan S2 adalah oposisi. Misal, “dingin” mensyaratkan “panas”; “kehidupan” mensyaratkan “kematian”; (2) S1 dan -S1 berada dalam hubungan kontradiksi, sama halnya dengan -S2 dan S2; (3) -S1 mengimplikasikan S2 demikian juga -S2 mengimplikasikan S1. Sebagai contoh “non kematian” mengimplikasikan “kehidupan” dan “non kehidupan” mengimplikasikan “kematian” (Zaimar,

2014, p. 61). Kategori-kategori dalam *semiotic square* dapat diciptakan secara bebas, meskipun tetap berpegang pada dasar oposisi biner. Singgungan antara S1 + S2 serta singgungan lainnya disebut *metaterm* yang kemudian dapat diberi definisi tersendiri dengan memberi label secara leksikal yang memuaskan apabila memungkinkan. Misalnya, maskulin (S1) + feminin (S2) = ‘androgini’. (Hèrbert, 2011).

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis semiotika naratif Greimas yang tergolong dalam analisis tekstual. Analisis tekstual mengharuskan peneliti untuk mengidentifikasi teks tertentu untuk diteliti secara cermat. Teks dapat berupa pidato kepresidenan, acara televisi, transkrip wawancara, atau segala jenis wacana yang ingin diteliti oleh peneliti (West & Turner, 2009, p. 84). Analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada teks (Pambayun, 2013, p. 468). Maryaeni (2005; dalam Sobur 2014, p. 216) mengatakan “munculnya istilah ‘naratif’ menunjukkan bahwa sebagaimana dalam melakukan analisis cerita pada umumnya fokus studinya adalah pada (1) pelaku, (2) cerita bagian awal, tengah, dan akhir, (3) hubungan dan fungsi, serta (4) motif.” Bagi semiotik naratif, teks merupakan sistem tanda yang selalu terdiri atas dua komponen: *struktur lahir*, atau bentuk teks yang segera bisa dikenali dan siap bisa diakses; dan *struktur batin*, yakni sistem nilai mendasar dalam sebuah teks yang merefleksikan struktur nilai dan norma sistem sosial khusus. Dalam semiotik naratif, struktur batin merujuk pada ‘nilai fundamental’ (Titscher *et al.*, 2009, pp. 209-210).

Data primer dikumpulkan dengan

metode dokumentasi atas dokumen visual, yakni film CRA. Untuk melengkapi data primer, data sekunder yang dikumpulkan adalah bahan kepustakaan dan literatur dari sumber lain yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika naratif Greimas dengan kombinasi semiotika film dari Christian Metz sebagai pelengkap. Semiotika film Christian Metz memperkenalkan beberapa komponen dan elemen yang dapat diinterpretasikan melalui unsur-unsur sinematografi dalam *scene-scene* yang diteliti. Atau dengan kata lain mencari makna dalam film dengan menggunakan 8 tipe utama dalam analisis sintagmatik pada *image track* (Wahjuwibowo, 2018, p. 38). Pertimbangan menggunakan *grand syntagmatic* dan konsep ‘diegesis’ dari Metz adalah karena dalam membaca film, unsur-unsur sinematografi tidak bisa diabaikan begitu saja. Namun, penerapan semiotika film dari Metz hanya sebagai pelengkap saja, porsinya tidak akan melebihi Greimas sebagai teori inti.

Pertama-tama, analisis tahap awal dilakukan pada permulaan film untuk mengetahui tema utama film dengan menggunakan *grand syntagmatic*. Selanjutnya, analisis dilakukan pada struktur plot dengan menggunakan skema aktansial yang diikuti dengan skema fungsional Greimas. Selain plot, karakter juga menempati posisi strategis dalam sebuah narasi yakni sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015). Untuk itu, setelah diketahui aktan apa saja yang terdapat dalam film, tokoh-tokoh utama akan dipilah dan dianalisis bagaimana karakterisasi tokoh tersebut yang membentuk karakter dalam film. Untuk mengetahui bagaimana karakterisasi tokoh, peneliti melihat unsur diegesis yang ditampilkan dalam

*mise-en-scène*. Terakhir, *semiotic square* dari Greimas akan digunakan dalam menganalisis struktur batin untuk mengetahui makna yang mendasari teks film CRA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada permulaan film, dikotomi identitas Barat dan Timur dapat dilihat dari kutipan Napoleon Bonaparte yang mengawali rangkaian sekuen berikutnya. Kutipan itu berbunyi “*Let China sleep, for then she wakes, she will shake the world*”. Ini mengingatkan peneliti pada “geografi imajinatif” yang menjadi salah satu praktik orientalis untuk membedakan identitas Timur dan Barat. Oleh Barat, Timur dianggap sebagai “kawasan nun jauh di sana, yang eksotik, yang feminin, yang penuh dengan romansa, kenangan, imaji-imaji, dan janji-janji” (Fawaid; dalam Said, 2010). Meski demikian, kelanjutan sekuen dan adegan-adegan berikutnya dalam film ini tidak cenderung menampilkan stereotip wajah Asia seperti film-film Hollywood pada umumnya.

Teknik pengambilan gambar maupun penjajaran dua *scene* ini berupaya memberikan informasi kepada khalayak bahwa ada dua pihak yang dipertentangkan dalam film ini, Barat dan Timur. Pada sekuen awal yang berlangsung 1995 di London, Eleanor dan keluarga diposisikan pada bagian kanan (Timur) layar dengan arah pandangan menuju ke sebelah kiri (Barat) (GAMBAR 4).



GAMBAR 4. Blocking Eleanor dan Keluarga

Bukan kebetulan, tokoh yang diperankan orang Barat ditempatkan di sebelah kiri (Barat) dengan arah pandang ke kanan (Timur) tempat Eleanor diposisikan (GAMBAR 5).



GAMBAR 5. Blocking Tokoh “Orang Barat”

Inti dari adegan awal ini mencoba menggambarkan bagaimana Eleanor melawan tindak diskriminatif orang Barat. yang menolak kehadiran Eleanor sebagai tamu meskipun sudah melakukan reservasi kamar. Perlawanan tersebut dilakukan dengan cara membeli hotel sehingga kepemilikan berada di tangan keluarga Young. Di akhir sekuen situasi berbalik, manajer hotel yang sebelumnya angkuh berubah menjadi pesuruh yang diperintah Eleanor untuk membersihkan lantai.

*Scene* selanjutnya mengambil latar 2018 di kota New York. Tema persaingan Timur dan Barat kini dihadirkan dalam metafora permainan poker. Dalam permainan tersebut, sang pria kulit putih digambarkan memiliki kekuatan yang memungkinkan untuk memenangkan permainan dengan modal rangkaian kartu *two pairs*. Namun, sang pria gentar



GAMBAR 6. Blocking Rachel

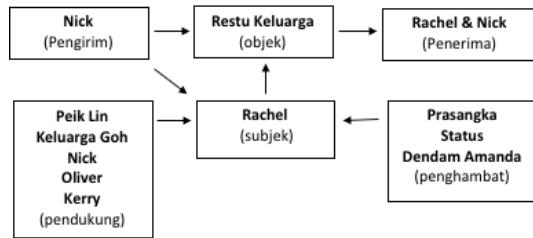
setelah Rachel ‘menggertak’ dengan keberaniannya mempertaruhkan seluruh koin poker miliknya. Kemudian sang pria menyerah. Setelah ia menyerah, Rachel membuka kartu miliknya yang ternyata jauh lebih lemah daripada rangkaian kartu milik sang pria (GAMBAR 6).

Dua *scene* awal ini menggunakan teknik penjajaran dua peristiwa kronologis beda latar waktu dan tempat yang memberikan penggambaran tokoh dan peristiwa secara simbolik. Hal ini mengingatkan peneliti pada konsep *chronological syntagma* dari Christian Metz (1991), yaitu gabungan *shot* berurutan atas fakta-fakta yang sesuai dengan denotasi waktu dan tempat yang harfiah dari alur cerita. Hubungan-hubungan yang harfiah ini tidak harus berupa hubungan berurutan; namun mereka juga bisa menjadi hubungan simultan (Metz, 1991, p. 127). Dalam konteks tata bahasa verbal, teknik editing semacam ini sama dengan penggunaan “sementara itu...”, atau apabila peristiwa terjadi secara berurutan hal ini sama dengan penggunaan kalimat “jika..., maka...” (Wahjuwibowo, 2018, p. 40).

Analisis pada permulaan film ini membantupeneliti dalam mengidentifikasi elemen-elemen pokok plot maupun tema yang akan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis utama.

### Analisis Sintaksis Struktur Naratif

Analisis pada tahap ini menggunakan analisis model aktan dari Greimas yang diikuti oleh skema fungsional. Situasi awal film CRA adalah keseharian Rachel dalam menjalani hidupnya sebagai professor ekonomi di New York University yang menjalin cinta dengan Nick Young. Kemudian, ketika Rachel menyetujui permintaan Nick untuk menemui keluarganya di Singapura, guliran cerita dimulai dan skema aktansial utama dapat diidentifikasi. Pada GAMBAR 7, dapat



GAMBAR 7. Skema Aktansial Utama

dilihat bahwa aktan pengirim ditempati oleh Nick yang menginginkan objek berupa restu keluarga di mana penerima manfaat atas objek adalah Nick dan Rachel. Demi mencapai tujuannya, Nick menunjuk Rachel sebagai subjek yang akan melakukan perjuangan untuk mendapatkan objek (*axis of transmission*).

Dalam guliran cerita dapat dilihat bahwa Rachel dan Nick memiliki keinginan yang sama untuk mendapat restu keluarga (objek). Namun berdasarkan porsi pemeranan, yang aktif mencari dan berjuang adalah Rachel. Relasi struktural ini disebut sebagai sumbu keinginan (*axis of desire*). Dalam perjalanan cerita, posisi objek tetap diisi oleh ‘restu keluarga’ meskipun perwujudannya berubah-ubah; mulai dari pengakuan saudara Eleanor, saudara sepupu, pengakuan Ah Ma (nenek); hingga perwujudan akhir restu tersebut berubah menjadi bentuk simbolis, yakni cincin kawin emerald milik Eleanor.

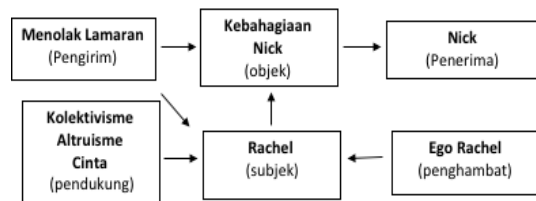
Pada sumbu kekuasaan, terdapat aktan pendukung dan penghambat subjek dalam mencapai objek. Aktan penghambat, meski dalam guliran kisah dimanifestasikan secara nyata oleh tokoh Eleanor, bukan berasal dari pribadi Eleanor. Karena pada dasarnya, Eleanor hanya menginginkan yang terbaik untuk keluarganya. Prasangka Eleanor dan kolega, status sosial yang berbeda, dan dendam pribadi Amanda menjadi kekuatan yang menghambat Rachel dalam mencapai tujuannya. Secara singkat tema utama yang menjadi hambatan yang kerap menimbulkan konflik antara kubu Eleanor dan Rachel

adalah prasangka dan status sosial. Aksi antagonis yang nyata justru dilakukan oleh Amanda, mantan kekasih Nick, yang berkomplotan dengan orang-orang yang membenci Rachel untuk menaruh bangkai ikan di kasur tempat Rachel menginap dan menulis kalimat ancaman. Aktan pendukung diisi oleh beberapa tokoh yang memberikan dukungan moral dan materil kepada Rachel. Rachel menerima dukungan langsung dari Peik Lin yang memilihkan gaun serta mengantarnya ke tempat berlangsungnya pesta. Saat Rachel mengalami tindakan tidak menyenangkan dari Amanda, Nick bertindak sebagai aktan pendukung karena berhasil mengembalikan suasana hati Rachel. Dukungan Peik Lin kembali membuat Rachel termotivasi ketika dirinya ditolak mentah-mentah oleh Eleanor saat berkunjung ke rumahnya. Dukungan juga datang dari Oliver yang memilihkan gaun pesta terbaik untuk menghadiri pesta pernikahan Collin & Aramintha. Akhirnya, ketika kondisi Rachel benar-benar terpuruk setelah latar belakang keluarganya diungkap oleh Eleanor di depan Ah Ma, dukungan dari Kerry berhasil membangkitkan Rachel.

Menjelang akhir kisah, Nick mendatangi Rachel lalu melamarnya tanpa sepengetahuan Eleanor. Nick bahkan mengatakan bahwa dirinya akan kawin lari bersama Rachel. Pada titik ini, sifat dan posisi aktan mengalami perubahan drastis, yang berbeda dari tujuan awal, sehingga perlu untuk didefinisikan kembali.

Pada GAMBAR 8 Posisi subjek tetap diisi oleh Rachel sedangkan sumbu pengiriman diisi perintah untuk menolak lamaran Nick untuk mendapatkan objek yakni kebahagiaan Nick, di mana penerima manfaat tersebut adalah Nick sendiri. Aktan penghambat diisi oleh Ego Rachel yang menggoda pikiran untuk menerima lamaran Nick dan tinggal di New York. Pertempuran pada sumbu *axis*





GAMBAR 8. Skema Aktansial Kedua

of power terjadi antara egoisme melawan altruisme, yang rupanya lebih didominasi oleh altruisme yang dimiliki Rachel.

Yang menarik pada *scene* puncak konflik ini adalah penempatan tokoh Rachel yang diposisikan di sebelah kiri (Barat) ketika Eleanor turut hadir di satu *frame* yang sama. Penempatan ini tidak hanya terjadi satu kali, namun dilakukan pada hampir setiap adegan yang melibatkan Rachel dan Eleanor. Ini merepresentasikan prasangka Eleanor terhadap Rachel. Meskipun sesama etnis Tionghoa, Rachel tetap dianggap liyan oleh Eleanor karena lahir dan besar di

Amerika.

Melalui *scene* ini, prasangka Eleanor yang menduga bahwa Rachel adalah seorang yang individualis runtuh ketika ia memutuskan untuk pergi karena mempertimbangkan kebahagiaan Nick dan keluarga. Dilihat dari perkembangan plot, cara Rachel menyelesaikan konflik mengingatkan peneliti akan penyelesaian konflik Model Akulturasi dari Colleen Ward. Model ini berasumsi bahwa jika setiap warga meningkatkan pengetahuan tentang identitas dirinya (*self identity*), maka ia dapat membandingkan identitasnya dengan identitas orang lain. Dengan modal tersebut, seseorang yang hidup dalam masyarakat beda kultur ataupun multikultur harus mampu mengubah peta kognitifnya apabila ingin hidup dan menciptakan harmoni bersama (Liliweri, 2018, pp. 627-628).

Pilihan *ending* dalam rangkaian plot film CRA menggambarkan kondisi

TABEL 1. Crazy Rich Asians dalam Skema Fungsional Greimas

TRANSFORMASI	Situasi Awal	1. Rachel Chu, profesor ekonomi New York University, menjalin kehidupan cinta dengan Nick Young di New York. 2. Nick meminta Rachel untuk ikut ke Singapura
	Cobaan Saringan	3. Peringatan Kerry Chu akan potensi konflik perbedaan budaya 4. Rachel mengetahui siapa Nick sebenarnya 5. Rachel tetap berangkat ke Singapura bersama Nick 6. Pertemuan dengan Eleanor. Eleanor tidak menyambut ramah 7. Pertemuan dengan para sepupu Nick. Konflik kelas sosial 8. Konflik personal dengan Amanda. Rachel mendapat teror bangkai ikan dari Amanda
	Cobaan Utama	9. Rachel disukai oleh Ah Ma 10. Penolakan langsung Eleanor terhadap Rachel 11. Rachel tetap pergi ke pesta pernikahan 12. Eleanor menyingkap latar belakang Rachel yang sebenarnya. Rachel dibenci Ah Ma 13. Nick melamar Rachel diam-diam 14. Rachel menunda, ia mau bertemu Eleanor terlebih dahulu
	Cobaan Kegemilangan / Kejatuhan	15. Rachel bertemu Eleanor dan menyatakan mundur demi kebahagiaan Nick (puncak konflik) 16. Rachel pergi 17. Eleanor mengubah pikirannya
	Situasi Akhir	18. Nick melamar Rachel dan akhirnya menikah

TABEL 2. Karakterisasi

Nama tokoh	Deskripsi
Rachel Chu	(1) Seorang profesor ekonomi dari Amerika, (2) anak tunggal dari ibu tunggal (3) yang sederhana, (4) berani, (5) bicara bila perlu, (6) independen, (7) modern, (8) tidak pandai berdandan, (9) patuh terhadap orangtua
Eleanor Young	(1) Seorang ibu rumah tangga dari Singapura, (2) membina keluarga Young (3) yang kaya raya, (4) takut (khawatir), (5) pendiam, (6) dependen, (7) tradisional, (8) tidak digambarkan pandai berdandan, (9) patuh pada orang tua
Nick Young	(1) Seorang akademisi dari New York University, (2) anak tunggal dari keluarga besar Young, (3) bersahaja, (4) terlalu berani, (5) bicara bila perlu, (6) tidak dependen, (7) tidak modern, (8) tidak digambarkan pandai berdandan, (9) tidak patuh terhadap orangtua
Peik Lin	(1) Seorang sahabat yang tidak punya pekerjaan, (2) anak keluarga Goh, (3) orang kaya baru, (4) tidak penakut, (5) banyak bicara, (6) tidak independen, (7) sangat modern, (8) pandai berdandan, (9) antara patuh dan tidak patuh

bahagia di mana objek pada model aktansial utama berhasil diraih oleh subjek dan diberikan kepada penerima. Urutan dalam skema fungsional (TABEL 1) merupakan plot utama yang berkisah tentang Rachel dan Nick dan tidak menampilkan subplot tentang Astrid dan Michael.

### Analisis Karakterisasi

Jika ditinjau berdasarkan aktivitas subjek mencari objek, maka tokoh protagonis dalam film ini adalah Rachel Chu dan Nick, dengan porsi tokoh protagonis utama diisi oleh Rachel. Menurut McKee (1997), ketika protagonis beraksi, ranah objektif baik itu berasal dari batin, persona lain, dunia ekstra-personal, maupun kombinasi semuanya bereaksi dengan cara yang lebih kuat dan berbeda dari yang ia harapkan, sehingga terjadilah konflik. Tokoh yang memiliki kepentingan yang bertentangan dengan tokoh protagonis umumnya disebut antagonis (Nurgriyanto, 2015), meskipun tidak selamanya menyandang predikat jahat, buruk, maupun salah. Pihak antagonis dalam film ini diwakili oleh tokoh Eleanor. Sedangkan tokoh pendukung protagonis yang berperan adalah tokoh Peik Lin.

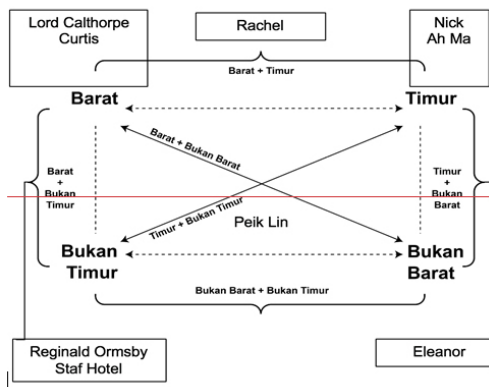
Tokoh-tokoh dalam film CRA memiliki identitas yang beragam.

Hasil analisis terhadap karakterisasi tokoh menemukan bahwa setiap tokoh memiliki perbedaan nilai-nilai mendasar, yang saling bertentangan maupun saling melengkapi. TABEL 2 adalah contoh perbedaan nilai-nilai dari empat tokoh, yakni Rachel, Eleanor, Nick, dan Peik Lin.

### Analisis Semantik Makna Teks Narasi

Semua tokoh penting dalam film CRA merupakan orang Asia. Lantas bagaimana film ini bisa menggambarkan sosok Asia yang beragam di dalam pemilihan *casting* dengan etnis dan ras yang seragam? Untuk menjawab kompleksitas tersebut, penerapan *semiotic square* dapat menjelaskan kategori Barat, Timur maupun kategori yang berada ditengah keduanya. Tokoh non-Asia hanya ditampilkan sangat sedikit, yakni pada dua *scene* awal untuk membedakan ras yang berasal dari Timur dan Barat. Kemudian, dengan menghadirkan tokoh Asia yang ‘kebarat-baratan’ film ini juga berupaya menyampaikan pesan bahwa di samping ketegangan antara blok Timur dengan blok Barat, terdapat orang-orang yang berada di tengah-tengah blok keduanya.

Blok Barat diisi oleh tokoh Lord Calthorpe, pemilik hotel yang menyambut hangat Eleanor dan keluarga; dan Curtis,



GAMBAR 9. Semiotic Square Barat vs Timur

lawan bermain Rachel dalam permainan poker. Penempatan tokoh di blok Barat sekadar pembeda bahwa mereka bukan Timur, tidak sama sekali menunjukkan anti-Timur.

Sedangkan pada posisi Barat + bukan Timur (*positive deixis*) mengindikasikan kondisi di mana tokoh tersebut sangat-sangat Barat dan anti terhadap Timur. Posisi ini diisi oleh Reginald Ormsby dan Staf Hotel, di mana pada awal *scene* mereka tidak mengizinkan Eleanor dan keluarga untuk menginap di Hotel.

Di Timur terdapat Nick dan Ah Ma. Mereka berdua berasal dari Timur, meskipun Nick digambarkan menjalani kehidupan di Barat. Nick diperlihatkan mengenal dan dapat melakukan ritual budaya Timur yang diwujudkan dengan berkumpul bersama keluarga untuk membuat pangsit.

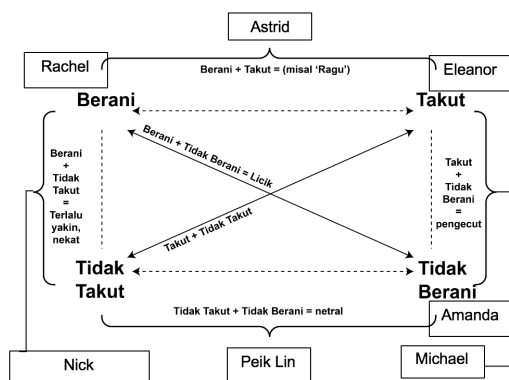
Posisi Timur + bukan Barat (*negative deixis*) diisi oleh Eleanor. Sifatnya yang sangat menjunjung tinggi, atau bahkan etnosentris terhadap budaya Timur mengakibatkan dirinya sangat anti dengan Barat. Hal itu diwujudkan dengan sikap antipatinya terhadap Rachel. Bahkan ketika Nick mengucapkan Rachel adalah profesor ekonomi asia, Eleanor tetap membantahnya dengan “*Asian-American.*”

Pada posisi kompleks, campuran

antara Barat + Timur, diisi oleh Rachel, tokoh sentral dalam film ini. Tanda-tanda karakterisasi Rachel seolah ingin dibuat paling berbeda di antara tokoh lainnya. Dalam film ini, hanya Rachel yang dibesarkan oleh ibu tunggal, tidak memiliki ketergantungan dengan kelompok mana pun dan tidak tertarik pada hal-hal berbau materi. Pada dimensi sifat, prasangka Eleanor yang mengira bahwa Rachel adalah seorang individualis dipatahkan dengan komitmennya yang rela berkorban demi kepentingan Nick. Metaterm ini dapat diistilahkan sebagai *bicultural*–identitas budaya yang terdiri atas dua budaya.

Tokoh pendukung dalam film ini, Peik Lin, adalah orang Asia yang digambarkan dengan perwujudan yang sangat-sangat tidak Asia. Mulai dari pilihan baju, dekorasi rumah, nama anjing (Astor, Vandebilt, Rockefeller), hingga keseluruhan gayanya yang dibentuk menyerupai Ellen DeGeneres–selebritas Amerika, sehingga menjadikan Peik Lin sebagai orang Timur + bukan Timur. Metaterm ini tidak memiliki definisi. Menurut hemat peneliti, tokoh Peik Lin dapat diistilahkan sebagai ‘orang Timur yang tidak Timur’.

CRA sekilas mempertontonkan kekayaan materi yang berlimpah. Namun setelah struktur batin teks dianalisis, film ini tidak berbicara tentang kekayaan maupun pemujaan terhadap kekayaan.



GAMBAR 9. Semiotic Square Berani vs Takut

Struktur batin teks CRA berbicara mengenai keberanian vs ketakutan. Keberanian direpresentasikan melalui tokoh Rachel Chu. Dimulai dari *scene* pertarungan di meja poker, sekuen pertemuan dengan sanak keluarga Nick, tetap menghadiri pesta pernikahan meski semua orang membencinya bahkan mencibir, hingga keberanian untuk melepaskan Nick ketika Nick nekat akan melamar Rachel dan melarikan diri dari Eleanor, adalah perwujudan keberanian melalui tokoh Rachel.

Apa yang dimiliki Rachel sangat kontras dibandingkan Eleanor. Di balik segala kelebihan yang ia miliki, terdapat ketakutan yang menghantui. Eleanor sangat mendambakan untuk tidak berorientasi terhadap apa pun yang ada di dunia, ini dibuktikan pada *scene* ketika pembacaan ayat Alkitab Colossians. Eleanor memiliki kekhawatiran terhadap omongan-omongan koleganya. Ketakutan utama Eleanor adalah kegagalan dalam membentuk keluarga ideal, itulah sebabnya ia berambisi besar untuk membentuk keluarga ideal. Ketakutan Eleanor semakin terlihat ketika Rachel mengatakan bahwa Nick akan melarikan diri dari Eleanor. Tokoh pendukung dalam film ini, Edison Cheng, juga mewakili ketakutan yang bersembunyi di balik kekayaan materi. Edison selalu berusaha untuk tampil sempurna dan takut akan adanya orang yang lebih baik darinya.

Di sisi lain, tokoh Nick juga merepresentasikan keberanian, namun berbeda dengan Rachel. Bahkan, Nick bisa dikatakan nekat dengan berani meninggalkan keluarga demi hidup bersama Rachel.

Selain itu, pada subplot kisah tentang Astrid dan Michael, tema tentang keberanian dan ketakutan juga muncul dalam struktur yang mendasari narasi. Michael takut dan tidak berani menerima kenyataan bahwa dirinya tidak bisa mengimbangi kekayaan keluarga Astrid,

sehingga ia berlindung di balik alasan bahwa ia tidak menyukai kekayaan. Astrid sangat berani untuk tampil ketika berada di luar rumah sebagai fashionista, namun ketika di rumah, ia takut untuk menampilkan dirinya yang sesungguhnya. Kondisi ini menempatkan dirinya pada posisi berani + takut yang diberi *metaterm* 'ragu'. Pada akhirnya, Astrid berani menampilkan dirinya yang sesungguhnya.

Makna teks pada struktur batin film CRA sekaligus memperkuat kehadiran tokoh Rachel. Meskipun memiliki permasalahan *bicultural*, Rachel dihadirkan memiliki apa yang tidak dimiliki tokoh-tokoh lainnya, yakni keberanian. Temuan studi yang dilakukan Kim, Yang, Atkinson, Wolfe, dan Hong (2001) mengidentifikasi enam nilai dominan yang dipegang sebagian besar orang Asia-Amerika, yakni, kolektivisme, menyesuaikan terhadap norma, pengendalian emosi diri, pengakuan keluarga melalui prestasi, bakti, dan kerendahan hati. Agaknya, keenam nilai itu dapat ditemukan pada tokoh Rachel.

## SIMPULAN

Identitas merupakan permasalahan yang kompleks. Film adalah salah satu contoh bentuk media populer yang mampu menampilkan identitas-identitas pribadi, sosial, dan budaya, yang dapat digunakan khalayak dalam pencarian identitas. Melalui narasi film CRA, identitas budaya Asia-Amerika dapat dimaknai sebagai kelompok mikrokultur yang kerap dipermasalahkan identitasnya. Konflik antaretnis dapat dimaknai sebagai *gap* identitas yang bermula dari prasangka orang Asia tradisional terhadap ke-Asian orang Asia-Amerika. Penyelesaian konflik model akulturasi Colleen Ward dianggap mampu menjembatani *gap* tersebut.

Melalui karakterisasi, identitas

Asia-Amerika digambarkan memiliki nilai-nilai dominan yang mencerminkan kolektivisme, penyesuaian terhadap norma, pengendalian emosi diri, sebagaimana hal-hal tersebut sejalan dengan pandangan budaya Asia. Film ini mencoba mengomunikasikan identitas Asia-Amerika kepada khalayak luas di mana selama ini mereka kurang mendapatkan ‘panggung’ dalam industri Hollywood.

Narasi film CRA setelah dianalisis struktur batinnya mengandung makna keberanian. Tidak seperti yang dikatakan kebanyakan kritikus yang menyebut bahwa film ini mengagung-agungkan kekayaan materi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allifiansyah, S. (2017). Oposisi Biner Kesejarahan Indonesia Periode Revolusi Fisik (1945-1949) dalam Film “Soegija” (2012) & “Sang Kiai” (2013). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 163-200. Diakses 9 Oktober, 2018, dari: <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/955/845>
- Au, A. (2018). Crazy Rich Asians is just a movie. Let’s not confuse Hollywood with reality. *South China Morning Post – Hong Kong*. Diperoleh pada 5 Oktober, 2018, dari: <https://www.scmp.com/comment/insight-opinion/hong-kong/article/2162646/crazy-rich-asians-just-movie-lets-not-confuse>
- Badruzzaman, M. (2017). Analisis Narasi Fungsi Karakter Makna Perjuangan dalam Film “Surat dari Praha.” *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diperoleh dari: [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38225/1/M\\_U\\_H\\_A\\_M\\_M\\_A\\_D\\_%20BADRUZZAMAN-FDK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38225/1/M_U_H_A_M_M_A_D_%20BADRUZZAMAN-FDK.pdf)
- Chan, V. (2018). We Need to Talk About the ‘Crazy Rich Asians’ Stereotype. *Flare – TV & Movies*. Diperoleh 11 Januari, 2019, dari: <https://www.flare.com/tv-movies/crazy-rich-asians-racism-vancouver/>
- Cohan & Shires, L.M. (1988). *Telling Stories: A theoretical analysis of narrative fiction*. Routledge: London & New York
- Danesi, M. (2013). *Encyclopedia of Media and Communication*. Canada: University of Toronto Press
- Eriyanto (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Fernandez, P.W. (2013). Komodifikasi Perempuan dalam Iklan Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1). Diperoleh 9 Oktober, 2018, dari: <http://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/182>
- Gasella, S. (2018). Crazy Rich Asians: Bukan Komedi-Romantis yang Gitu-Gitu Aja. *Kumparan*. Diperoleh 13 Oktober, 2018, dari: <https://kumparan.com/shandy-gasella/crazy-rich-asians-bukan-komedi-romantis-yang-gitu-gitu-aja-1536816825957055505>
- Go, F.P. (2013). Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film “Brave.” *Jurnal e-Komunikasi Universitas Kristen Petra*, 1(2). Diperoleh 9 Oktober, 2018, dari: <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/889>
- Greimas, A.J. & Courtés, J. (1982). *Semiotics and Language: An Analytical Dictionary*. (Larry Crist, et al. Trans.). Bloomington: Indiana University Press
- Hèrbert, L. (2011). *Tools for Text and Image Analysis an Introduction to Applied Semiotics* (Julie Tabler, trans.). Rimouski: Université du Québec à Rimouski
- Lang, B. (2018). ‘Crazy Rich Asians’ Adaptation Lands at Warner Bros. (EXCLUSIVE). *Variety*. Diperoleh 22 Januari, 2019, dari: <https://variety.com/2016/film/asia/crazy-rich-asians-movie-jon-chu-warner-bros-1201895221/>
- Lang, C. (2018). ‘I Am Rooting For You.’ Constance Wu Shares Why Crazy Rich Asians Is So Monumental. *Time*. Diperoleh 8 Oktober, 2018, dari: <http://time.com/5355015/constance-wu->

- [crazy-rich-asians-tweet/](#)
- Lee, J. & Zhou, M. (2004). *Asian American Youth: Culture, Identity, and Ethnicity*. New York: Routledge
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, Konflik, & Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana
- Mae, C. (2018). 'We're part of a greater movement': Hollywood finally gives Asian stories a spotlight. *The Guardian*. Diperoleh 11 Januari, 2019, dari: <https://www.theguardian.com/film/2018/aug/15/hollywood-asian-stories-crazy-rich-asians-to-all-the-boys-ive-loved-before-kevin-kwan-jenny-han>
- Martin, B. & Ringham, F. (2000). *Dictionary of Semiotics*. London & New York: Casell
- McKee, R. (1997). *Story: Substance, Structure, Style, and the Principles of Screenwriting*. New York: ReganBooks.
- Metz, C. (1991). *Film Language: A Semiotics of the Cinema*. (Michael Taylor, trans.). Chicago: University of Chicago Press.
- Nasrullah, R. (2013). Semiotika Naratif Greimasian dalam Iklan Busana Muslim. *Jurnal Kawistara*, 3(3). Diperoleh 9 Oktober, 2018, dari: <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/download/5219/4271>
- Ninik, F.R. (2018, September 16). Drama Kaum Superkaya. *Kompas*, p. 21
- Nittle, N.K. (2018). 5 Asian American Stereotypes in TV and Film That Need to Die. *Thought Co*. Diperoleh pada 8 Oktober, 2018, dari: <https://www.thoughtco.com/asian-american-stereotypes-in-t-film-2834652>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pambayun, E.L. (2013). *One Stop Qualitative Research Methodology In Communication: Konsep, Panduan dan Aplikasi*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Pan, P. (2018). Asian Americans in Films: Why Are They Important? *Publishous – Medium*. Diperoleh 11 Januari, 2019, dari: <https://medium.com/publishous/asian-americans-in-films-why-are-they-important-429ac90ef35e>
- Ritonga, R. (2013). Demonisasi Islam dalam Film 'Tanda Tanya (?)'. *Panggung*, 23(3). Diperoleh pada 9 Oktober, 2018, dari: <https://www.researchgate.net/publication/320421009>
- Rusmawati, F., & Sudrajat, R.H. (2015). Kasih Sayang Ayah dalam Film Analisa Naratif Film Miracle in Cell No.7 dengan Teori Algirdas Greimas. *e-Proceeding of Management*, 2(3). Diperoleh 9 Oktober, 2018, dari: <https://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/2459/2333>
- Said, E.W. (2010). *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek* (Fawaid, A., trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sobur, A. (2014). *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*. Bandung: Rosda.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Titscher, G., Meyer, M., Wodak, R. & Vetter, E. (2009). *Metode Analisis Teks & Wacana*. (Ibrahim, A.S., Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Truitt, B. (2018). Review: Spectacular 'Crazy Rich Asians' clinches a win for Hollywood representation. *USA Today*. Diperoleh 8 Oktober 2018, dari: <https://www.usatoday.com/story/life/movies/2018/08/13/crazy-rich-asians-review-spectacular-win-representation/961063002/>
- Turner, G. (1993). *Film as Social Practice – second edition*. New Fetter Lane, London: Routledge
- Vebrynda, R. (2015). Korupsi dalam Film Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2). Diperoleh pada 9 Oktober, 2018, dari: <http://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/415>
- Wahjuwibowo, I.S. (2018). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi - Edisi 3*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- West, R., & Turner, L.H. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. (Maer, M.N.D. trans.). Jakarta: Salemba Humanika
- Wicaksono, I.P. (2013). Representasi

Eksplorasi Perempuan dalam Iklan.  
*Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2).  
Diperoleh 9 Oktober, 2018, dari: [http://  
ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/  
view/171/260](http://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/171/260)

Zaimar, O.K.S. (2014). *Semiotika dalam  
Analisis Karya Sastra*. Depok:  
Komodo Books.